

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah Negara yang sangat beraneka ragam dengan budayanya, tapi Indonesia juga merupakan Negara yang dikenal sebagai Negara yang kaya raya, namun sumber daya manusianya masih sangat rendah dalam hal pendidikan. Realita kehidupan saat ini khususnya pada proses pembelajaran agama Islam terkesan membosankan karena metode pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa untuk semangat belajar. Mereka para siswa hanya mengandalkan buku paket dan penjelasan dari guru saja. Dengan adanya metode pembelajaran yang kreatif dan bervariasi dapat mengatasi sikap peserta didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk menimbulkan motivasi belajar, memungkinkan interaksi langsung antara anak dengan lingkungannya. Misalnya dengan mendengarkan lagu religi mereka akan sedikit merasa terhibur serta mudah dalam mengingat pelajaran serta bisa menambah semangat peserta didik dalam belajar.

Di era global seperti saat ini umat Islam dihadapkan pada tantangan modernisme yang terutama didorong oleh pengaruh kemajuan teknologi dan masuknya budaya asing. Hal ini bisa dilihat dari acara-acara televisi yang selain bisa menambah variasi hiburan bagi pemirsa akan tetapi juga tidak sedikit memiliki tayangan-tayangan yang kurang mendidik. Hal ini diperumit dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, para pengguna

teknologi dan alat komunikasi sangat dimanjakan dengan fasilitas-fasilitas yang semakin lengkap, misalnya saja bisa mengakses berbagai informasi melalui internet. Tak ketinggalan telepon genggam (Handphone) juga sudah dilengkapi berbagai macam fasilitas, dan fitur seperti kamera, video, dan radio. Akan tetapi tidak sedikit pula yang menyalahgunakan kecanggihan teknologi tersebut, misal maraknya video yang berisi adegan porno yang banyak terdapat dalam telepon genggam (Handphone) para siswa atau siswi Madrasah Ibtidaiyah.

Dampak negatif dari kemajuan teknologi seperti sekarang ini harus disadari pula mengenai kemerosotan nilai etika, moral dan agama yang terjadi disebabkan karena perkembangan zaman yakni era globalisasi sehingga akulturasi mudah terjadi. Dari adanya problematika kehidupan tersebut, pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan dan mengembalikan perilaku masyarakat yang menunjang tinggi nilai-nilai etika dan moral (akhlak). Bukan hanya pendidikan Islam saja yang berkewajiban memenuhi dan mencari solusinya, akan tetapi seluruh kalangan masyarakat, termasuk para pekerja seni dan media audio visual, seperti tayangan-tayangan televisi, film, para pencipta lagu dan kalangan luas masyarakat. Karena pendidikan bukan hanya berasal dari lembaga formal saja, melainkan lebih banyak tereletak pada pergaulan dan kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Selain dampak negatif dari kemajuan teknologi seperti yang telah dijelaskan di atas, perkembangan zaman, yakni era globalisasi yang disebut juga era keterbukaan menyebabkan akulturasi budaya mudah sekali terjadi. Masyarakat

---

<sup>1</sup> Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Cet. 1. (Yogyakarta: Sippres, 1996), h. 158.

Indonesia sulit menyaring budaya Barat yang masuk, sedangkan budaya tersebut belum tentu baik. Akibatnya, terjadilah pola kehidupan yang jauh dari nilai-nilai etika, moral, dan agama, misalnya terjadi kesenjangan ekonomi dan pola hidup individual.

Pendidikan merupakan sarana penyebaran nilai-nilai ajaran agama yang menjadi perantara terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia.<sup>2</sup> Pada era ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sekarang ini, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk melakukan antisipasi, baik dalam tataran pemikiran (konsep) maupun tataran tindakan. Kesiapan dunia Pendidikan Agama Islam dalam memasuki tahap ini banyak bergantung pada akurasi dan antisipasi yang dilakukan, termasuk kejelian dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Sebab dalam sistem pendidikan itu masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi, khususnya problematika yang dihadapi dunia pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Dari adanya problematika tersebut, bukan hanya pendidikan Islam yang berkewajiban membenahi dan mencari solusinya, akan tetapi seluruh kalangan masyarakat, termasuk para pekerja seni dan media audio visual, seperti tayangan-tayangan televisi, film, para pencipta lagu dan kalangan masyarakat luas lainnya, karena pendidikan bukan hanya berasal dari lembaga formal saja, melainkan lebih banyak terletak pada pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>2</sup> Syamsul Arifin, dkk. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Cet. 1. (Yogyakarta: Sippres, 1996), h. 158.

<sup>3</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 55.

Sumber otentik yang menjadi dasar serta rujukan pendidikan Islam adalah Alquran dan Hadits. Pendidikan Islam haruslah bersumber dari keduanya, karena dari sumber itulah kemudian terurai nilai-nilai pendidikan Islam yang hendak ditransformasikan.<sup>4</sup> Akan tetapi pada hakikatnya, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya terdapat dalam Alquran dan Hadits saja, melainkan dari karya seni dan sastra manusia juga. Mengapa demikian? Karena manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari seni. Dalam karya seni termuat keindahan dan naluri manusia adalah cinta akan hal-hal yang indah, bahkan manusia itu sendiri diciptakan dalam bentuk yang sangat indah dan sempurna. Ada bermacam-macam seni yang ada di dunia ini, misalnya seni musik, seni suara, seni rupa, dan seni tari. Akan tetapi dari sekian banyak karya seni yang ada, salah satu bidang seni yang diminati adalah seni musik. Manusia mendengarkan musik hampir setiap waktu. Hal ini dapat dimaklumi karena musik merupakan salah satu bahasa universal yang mudah dinikmati sekaligus menjadi media atau sarana untuk mengekspresikan jiwa.<sup>5</sup>

Sementara musik Islam sebenarnya sudah tidak asing lagi, karena Alquran sendiri adalah syair-syair Tuhan yang ketika dilantunkan dengan suara yang merdu dan bacaannya diperindah maka hal itu sudah dapat disebut musik. Di samping itu, alunan adzan dapat juga disebut sebagai musik. Kalau diperhatikan, lagunya mula-mula terasa sedih, namun semakin lama terdengar semakin melodis. Perbedaannya dengan musik-musik lainnya adalah bahwa

---

<sup>4</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 8.

<sup>5</sup>Darmo Budi Suseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ-EQ, SQ*. (Yogyakarta: Media Insani, 2005), h. 7.

lantunan Alqur'an dan adzan tidak disusun ke dalam not-not lagu seperti lagu-lagu pada umumnya.<sup>6</sup>

Dari zaman klasik sampai sekarang ini, banyak aliran musik yang bermunculan, mulai dari musik klasik, jazz, pop, hip hop, dangdut, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dari sekian banyak jenis musik dan lagu yang ada, ternyata para komposer (pencipta lagu) cenderung memakai cerita dan masalah percintaan dalam menulis syair-syair lagu yang akan dibuatnya.

Beberapa tahun terakhir, banyak para musisi baik penyanyi solo maupun grup band yang menciptakan lirik lagu bernuansa Islami (religi), di antaranya adalah Ebit G. Ade, Afgan, Opick, Bimbo, Sulis, Hadad Alwi, Ungu, Wali, Vagetos, Gigi dan masih banyak lagi. Alasan beberapa musisi mengeluarkan album religi dikarenakan ingin mengajak kepada para pendengarnya untuk bersama-sama lebih dekat mengenal sang Maha Penciptanya. Melalui lirik lagu diharapkan dapat menemukan nilai-nilai Islam, yang terkandung di dalam setiap liriknya sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pelajaran hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penyanyi yang menciptakan dan menyanyikan lagu-lagu religi adalah Aunur Rofiq Lil Firdaus yang lebih dikenal dengan nama Opick. Opick adalah satu dari sedikit penyanyi dan komposer lagu yang mengkhususkan karyanya pada religi Islami. Dalam rangka menanamkan pemahaman tentang pentingnya nilai pendidikan Islam dari lagu religi karya Aunur Rafiq Lil Firdaus (Opick), maka penulis ingin mengamati dan menganalisa lebih jauh, dari beberapa

---

<sup>6</sup> *Ibid* h. 8-9.

albumnya yang diterbitnya pada tahun 2005. Sebagai contoh dalam lirik lagu “*Istigfar*”, sebagai sebuah pesan yang mendalam tentang keagungan Tuhan, yang hingga hari ini masih didengar dan dilafalkan oleh masyarakat Indonesia, serta menjadi obat hati bagi muslim yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.

Anur Rofiq Lil Firdaus atau yang lebih dikenal dengan sebutan Opick, membawa aroma baru dalam kancah musik Indonesia, dia adalah seorang penyanyi sekaligus pencipta lagu-lagu bernafaskan islami yang disusun rapi, syahdu nan indah dalam aliran musik pop kontemporer yang syarat akan nilai-nilai spiritual.

Menurut Opick, lagu merupakan hasil proses kreatif seseorang yang melibatkan pikiran dan perenungan yang kontemplatif dan konsisten tentang simbol, persepsi, dan pemaknaan yang dilihat dan diamati dalam kehidupan seorang pengarang. Kadang seorang pencipta lagu harus keluar dari dirinya untuk melihat realitas diri dan sekelilingnya, lalu menggambarkan dan menuangkannya dalam bait-bait lirik, ritme, notasi, dan melodi. Sehingga kadang ketika seseorang mendengar dengan telinganya ia akan merasakan getar melodi yang menarik hatinya, menjawab kelelahan dan kepenatan batinnya, dan menemukan makna tersembunyi dibalik lirik lagu tersebut.<sup>7</sup>

Tidak heran, jika kemudian banyak orang begitu mencintai lagu dan penyanyi tertentu dengan begitu fanatik, karena ia telah menemukan apa yang dicari. Mereka menemukan apa yang dirasakan, dicita-citakan atau dikhayalkan tentang dalam lagu itu, serta gejolak ritmis dalam hatinya menemukan keharmonisan bunyi dari lagu atau dari suara khas penyanyi yang menyanyikan lagu tersebut. Di sinilah lirik lagu menunjukkan pengaruhnya yang lebih mengikat

---

<sup>7</sup> Pengantar dari Tim Redaksi. *Oase Spiritual dalam Senandung*. (Jakarta: Hikmah), h. 1.

pendengar daripada karya seni yang lain misalnya puisi, teater dan sebagainya, karena lagu melibatkan fungsi puitis dan musik sekaligus.

Untuk mengingat nasihat-nasihat agama yang bersumber dari Alquran dan Hadits, baik yang dituturkan oleh wali, ulama, guru ngaji maupun orang tua, yang bukanlah perkara yang mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhi masuknya sebuah pesan ke telinga manusia. Dengan melalui lirik lagu, nasihat, himbauan dan anjuran agama akan lebih mudah diterima, karena lirik lagu menawarkan ritmis notasi dan kedalaman makna yang dapat membuat hati terbuai dalam alunannya.<sup>8</sup>

Sebagai contoh, nasihat-nasihat dalam lirik lagu “Tombo Ati”, sebagai peninggalan para wali hingga hari ini masih didengar dan dihafal oleh umat Islam di Indonesia, serta menjadi obat hati bagi seorang muslim yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini karena lagu Tombo Ati sering dilantunkan dengan irama yang dapat menggetarkan hati. Nasihat-nasihat sufi tersebut begitu banyak dihafal dan diamalkan melalui media lagu yang sering dilantunkan di mesjid dan surau sebelum shalat jamaah dimulai. Bahkan, sekarang ini lagu tersebut semakin bertambah populer, karena diaransemen ulang dengan gaya yang lebih memikat, seperti aransemen ulang lagu Tombo Ati yang diciptakan Opick. Ini merupakan suatu bukti bahwa lirik lagu memang akan lebih mudah terekam lama dan diingat oleh seseorang.<sup>9</sup>

Dengan menyimak lagunya, seorang pendengar atau penikmat lagu akan mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan oleh sang pencipta lagu kepada

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 2.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 3.

para pendengar. Misalnya lagu-lagu karya Opick yang syairnya sangat kental akan nuansa ketuhanan. Dalam lagunya Opick banyak mengajak audiens untuk berdzikir, bersholawat, beristighfar, mengagungkan asma Allah, mengingatkan tentang kematian dan banyak juga disampaikan nasihat-nasihat mengenai peristiwa hari akhir dengan tujuan untuk mengingatkan para pendengar supaya tidak terlalu sibuk dengan urusan duniawi akan tetapi harus mencari bekal untuk kehidupan yang akan datang. Sebagai salah satu contoh adalah syair lagu *Astaghfirullah (Istighfar)* yang terdapat dalam album *Istighfar* berikut ini:<sup>10</sup>

*La ilaha illa anta*

*Ya hayyu ya qayyum*

*Subhanallah wabihamdihi*

*Subhanallahil adzim*

*Ku buka jendela pagi di udara yang letih*

*Dera geram nyanyian zaman*

*Bersama berjuta wajah kuarungi mimpi hari*

*Halalkan segala cara untuk hidup ini*

*Nafsu jiwa yang membuncah*

*Menutupi mata hati*

*Seperti terlupa bahwa nafas kan terhenti*

*Astaghfirullah... Astaghfirullah...*

---

<sup>10</sup> Opick Kaset, *Album Istighfar*. (Jakarta: Forte Entertainment, 2005).

*Astaghfirullah-al adzim*

*Ku buka jendel pagi dan dosa pun menghampiri*

*Suara jerit hati kuingkari*

Dalam bait pertama dari syair lagu di atas telah jelas mencantumkan kalimat dzikir:

*La ilaha illa anta*

*Ya hayyu ya oyyum,*

*Subhanallah wabihamdihi*

*Subhanallahil adzim<sup>11</sup>*

Penggalan syair tersebut mempunyai arti “Tiada Tuhan selain Engkau wahai yang Maha menghidupkan dan yang Maha membangkitkan. Maha suci Allah dengan segala pujian, Maha suci Allah Yang Maha Agung”.

Kemudian bait selanjutnya:

*Kubuka jendela pagi di udara yang letih*

*Deru geram nyanyian zaman*

*Bersama berjuta wajah kuarungi mimpi hari*

*Halalkan segala cara untuk hidup ini*

*Nafsu jiwa yang membuncah*

*Menutupi mata hati*

*Seperti terlupa bahwa nafas kan terhenti.<sup>12</sup>*

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 8.

Dalam penggalan syair tersebut menceritakan tentang perjalanan kehidupan manusia saat ini. Ketika manusia dihadapkan pada tuntutan zaman, sehingga persaingan hidup tak bisa dihindari, manusia tak lagi takut dan ragu untuk menghalalkan segala cara untuk memenuhi hawa nafsunya, seakan mereka lupa bahwa kehidupan di dunia hanya untuk sementara. Dalam keadaan amal perbuatan seseorang diuji. Jika seseorang senantiasa beriman kepada Allah maka ia akan berpikiran bahwa segala perbuatan di dunia haruslah diimbangi dengan amal-amal yang akan menjadi bekal untuk kehidupan di akhirat kelak yakni dengan menjalankan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah sehingga nafsu duniawi bisa terkendali. Akan tetapi pada kenyataannya, manusia terlalu sibuk dengan kegiatan duniawi sehingga melupakan kewajibannya kepada Tuhan.

Dari paparan makna di atas, maka dapat dilihat bahwa dalam syair lagu Opick yang berjudul *Astaghfirullah* (istighfar) terdapat nilai keimanan dan nilai ibadah. Keduanya sangat berkaitan erat, karena dengan adanya keimanan, maka amal ibadah seseorang akan dilakukan dengan seimbang antara kewajiban dunia yakni bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan kewajiban akhirat yakni beribadah kepada Allah. Dalam syair tersebut dijelaskan tentang fenomena kehidupan manusia zaman sekarang yang rajin bekerja untuk memenuhi kebutuhan duniawi akan tetap lupa kepada Allah sehingga mereka mau menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesuksesan dunia.

Lagu lagu yang diciptakan telah mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh Opick terhadap pendengarnya. Syairnya yang menyentuh dan sangat sarat dengan makna religius dan keindahan bahasa sastranya serta dikemas dalam

alunan music yang sangat istimewa telah banyak menggugah hati para pendengarnya.

Berdasarkan alasan di atas, penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti apakah ada nilai-nilai pendidikan Islam pada syair lagu religi karya Opick melalui penelitian yang berjudul, “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Syair Lagu Opick**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair lagu religi Opick.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pengamatan yang akan dianalisis maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengkaji dan memahami lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair lagu religi karya Opick.

## **D. Defenisi Istilah**

### 1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* dan dalam bahasa latin disebut *valere* yang artinya berguna, maupun akan, berdaya, berlaku, kuat.<sup>13</sup> Kemudian dalam kamus filsafat, nilai adalah hal yang berguna bagi

---

<sup>13</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.713.

pemenuhan suatu tujuan.<sup>14</sup> Kata "nilai" dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>15</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hal-hal yang berharga dan penting bagi kehidupan manusia. Menurut Islam, hal-hal yang dipandang berharga dan penting adalah hal-hal yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Jadi, nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal penting, yang sumbernya berasal dari al-Quran dan Hadist.

Pendidikan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir adalah proses *transinternalisasi* pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pembangunan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>16</sup> Kemudian menurut Abdurrachman Mas'ud dkk., pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia di sepanjang hayatnya menurut tuntunan Islam.<sup>17</sup> Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk menuntun manusia agar menjadi insan yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksudh oleh peneliti adalah :

---

<sup>14</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h.719.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.783.

<sup>16</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.27-28.

<sup>17</sup> Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.41.

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah

Pembahasan pokok akidah Islam berkisar pada akidah yang telah terumuskan dalam rukun iman yang ada 6 macam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada hari Akhir, iman kepada Qadha dan Qadar Allah.

### 2. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqih ada 2, yaitu ibadah *Mahdloh* dan *ghairu mahdloh*. Ibadah *mahdloh* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya dalam rukun Islam. Sedangkan ibadah *ghairu mahdloh* adalah sebaliknya.

### 3. Nilai-Nilai pendidikan Akhlak

Akhlak tidak hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan seluruh alam semesta.

Syair lagu adalah kata-kata asli dari pengarang tentang ungkapan perasaan yang didalamnya erdapat ragam suara yang berirama. Syair lagu dapat pula disejajarkan dengan sebuah karya sastra yang berbentuk puisi.<sup>18</sup> Syair lagu identik dengan puisi karena pilihan katanya yang khas dan indah. Puisi dan juga syair lagu merupakan bertuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang secara imajinatif, dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik bahasa

---

<sup>18</sup> Melani Budianta, dkk, *Membaca Sastra : Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: IndonesiaTera, 2008), h.31.

berupa bahasa yang digunakan, sedangkan struktur batin bahasa berupa makna dan pesan pikiran serta perasaan yang diungkapkan oleh pengarang, kedua unsur tersebut merupakan kesatuan yang saling berhubungan secara fungsional.

Karya sastra, termasuk juga syair lagu dapat dikatakan religius jika didalamnya mengandung moralitas dan membicarakan dimensi kemanusiaan dalam kaitannya dengan dimensi transedental.<sup>19</sup> Jadi, yang dimaksud dengan syair lagu religi adalah sebuah karya sastra dengan pilihan kata yang khas dan indah,serta mengandung ajaran dari Tuhan. Dalam Penelitian ini saya mengambil lagu religi karya Opick Album Istighfar , dalam album istigfar ada 10 lagu yaitu :

1. Astaghfirullah
2. Alhamdulillah ft. Rachel Amanda
3. Kesaksian Diri
4. Ya Robbana ft.Jeffry Al Buchori(Alm)
5. Allah Maha Besar
6. Shalawat Nabi
7. Kembali Pada Allah
8. Cukup Bagiku ft.Gito Rollies
9. Bila Waktu Telah Berakhir
10. Tombo Ati

---

<sup>19</sup> Abdul Wachid B., S., *Sastra Pencerahan*, ( Yogyakarta: Saska,2005), h.151-153.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
  - a) Secara teoritis penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan Islam kepada almamater, pendidik, dan pihak-pihak yang tertarik dan beminat dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam melalui karya seni Islami.
  - b) Secara teoritis penulisan ini sebagai bagian dan usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah khususnya.
2. Kegunaan praktis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat membantu mempermudah seorang pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik, yakni dengan memperdengarkan lagu-lagu religi kemudian menelaah syair-syair lagu tersebut dan mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya.
  - b) Selain sebagai acuan dalam memilih metode pembelajaran, penelitian diharapkan dapat membuka tirai antara dunia pendidikan dan seni sehingga keduanya dapat saling berkaitan dalam berintegrasi satu sama lain, juga dapat mengangkat nilai karya seni religi dalam dunia pendidikan Islam.

## F. Telaah Kepustakaan

Dari hasil penelusuran literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan topik yang di bahas dalam skripsi ini, antara lain:

1. Skripsi karya Rifangatul Mahmudah, Jurusan Pendidikan Agama Islama (PAI) Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul “Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Syair-Syair Lagu Karya Group Band Ungu (Kajian Album SurgaMu).<sup>20</sup> Skripsi ini membahas tentang isi dari syair-syair lagu Band Ungu yakni, nilai-nilai agama Islam keimanan, taubat, pembentukan manusia bertaqwa sesuai fitrah manusia, *dzikir* mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada Allah.
2. Skripsi karya Wahyudi, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul “Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Ayat-Ayat Cinta”.<sup>21</sup> Di sini penulis telah memaparkan isi dari film tersebut kemudian diambil kandungan nilai-nilai pendidikan agama Islam kemudian dikaitkan dengan pendidikan agama Islam dan format pendidikan Islam yang disimpulkan dari film ayat-ayat cinta.
3. Skripsi karya Luthfi, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2009 yang berjudul “Nilai-Nilai

---

<sup>20</sup> Rifangatul Mahmudah, “Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Syair-Syair Lagu Karya Group Band Ungu (Kajian Album SurgaMu)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islama (PAI) Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.

<sup>21</sup> Wahyudi, “Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Ayat-Ayat Cinta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islama (PAI) Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.

Pendidikan Agama Islam Dalam Syair Lagu Religi Karya Opick”.<sup>22</sup> Di sini Penulis telah memaparkan tentang isi dari Album Opick kajian tentang Album Semesta Bertasbih dan Album Istighfar yang dikaitkan langsung dengan nilai-nilai pendidikan secara umum.

Dari Skripsi yang dijadikan kajian pustaka, ada salah satu yang hampir sama yaitu skripsi karya Rifangatul Mahmudah Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Syair-Syair Lagu Karya Group Band Ungu (Kajian Album SurgaMu). Adapun perbedaan dalam skripsi dengan penulis yaitu objek penelitian, sedangkan untuk persamaan penelitian adalah sama-sama menekankan pada pembahasan syairnya saja.

## **G. Landasan Teoretis**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang abstrak, yang terkandung dalam sebuah pemikiran, aktivitas dan tindakan, yang memiliki motif, baik motif agama, keyakinan dan atau kepercayaan.<sup>23</sup> Nilai dalam istilah kebudayaan nilai-nilai diartikan sebagai konsep-konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial, serta pengembangan pribadi seseorang tentang pola

---

<sup>22</sup> Luthfi Khuffana, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Syair Lagu Religi Karya Opick”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.

<sup>23</sup> Badudu, Jusuf Syarif, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : TP, 1994), h. 481.

keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan dalam suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.<sup>24</sup>

Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Segala sesuatu yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan manusia, merupakan sumber kehidupan yang dapat dimanfaatkan baik secara sadar ataupun tidak. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat banyak jumlahnya sehingga pendidikan membantu untuk mengenali, memilih dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.<sup>25</sup>

Manusia hakikatnya adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan. Menurut Tabataba'i, untuk mencapai kemanusiaan itu manusia membutuhkan agama.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nurul Zariah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Askara), h. 19.

<sup>25</sup> Zidi Gazaba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 34.

<sup>26</sup> Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 219.

Sejumlah makna nilai di atas secara singkat dapat dikatakan, perkataan nilai kiranya mempunyai macam makna seperti yang tampak dalam contoh-contoh berikut:

- 1) Mengandung Nilai (artinya berguna)
- 2) Merupakan Nilai (artinya baik, benar, atau indah)
- 3) Mempunyai nilai ( artinya, merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu).<sup>27</sup>

Konsep Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai (norma), yaitu:

- a) Norma Akidah atau norma keimanan (iman kepada Allah, malaikat Alquran, rasul, hari kiamat dan takdir).
- b) Norma Syariah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun luas (mencakup aspek sosial) seperti: perumusan sistem norma-norma kemasyarakatan, sistem organisasi ekonomi, dan sistem organisasi kekuasaan.<sup>28</sup>

#### b. Pengertian Pendidikan Islam

Islam dalam konteks pendidikan merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas pada pendidikan.<sup>29</sup> Kata pendidikan

---

<sup>27</sup> Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, cet IX, Penerjemah Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 324.

<sup>28</sup> Luthfi Khuffana, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Syair Lagu Religi Karya Opick", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Suana Kalijaga Yogyakarta 2009.

<sup>29</sup> Tedi Priantna, *Resktualiasi paradigma Pendidikan Islam : Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 27.

sendiri dalam Islam, dikenal dengan beberapa istilah yang berkaitan satu sama lainnya yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>30</sup>

Ketiga istilah tersebut masih menjadi polemik di kalangan para ahli. Manakah di antara ketiga istilah tersebut yang cocok sebagai kata pendidikan ? Konferensi Internasional pendidikan Islam pertama (*first world conference on muslim education*) yang diselenggarakan di Universitas King Abdul Aziz tahun 1997, merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah sebagaimana yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.<sup>31</sup>

Ketiga istilah tersebut apabila dihubungkan dengan ranah atau domain pendidikan (kognitif, efektif, dan psikomotorik), yaitu *tarbiyah* menurut Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir mencakup tiga domain yakni kognitif, efektif, dan psikomotorik, dan dua aspek pendidikan yaitu jasmani dan rohani.<sup>32</sup> *Ta'lim* lebih mengarah ke ranah kognitif sedangkan *ta'dib* sebagai upaya pembentukan adab (tata karma) mengarah ke ranah efektif.

Sementara hubungan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* menurut Abuddin Nata mengesankan bahwa *ta'lim* ialah proses pemberian bekal pengetahuan. *Tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sedangkan *ta'dib* memberikan kesan proses pembinaan terhadap

---

<sup>30</sup> Istilah *ta'dib* dikemukakan oleh Syekh Muhammad Naquid Al-Attas. Lihat Syekh Muhammad Naquid Al-Attas *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Hadir Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), h.59-60.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.28

<sup>32</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Kencana ,2006), h.147.

sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.<sup>33</sup>

Dalam realitas pendidikan Islam Indonesia istilah yang banyak digunakan untuk pendidikan adalah tarbiyah, seperti fakultas tarbiyah yang menyelenggarakan pendidikan Islam dilingkungan UIN.

Adapun pengertian terminologi pendidikan Islam menurut para ahli di antaranya:

- a. Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukiran-ukuran Islam.<sup>34</sup>
- b. Muhaimin dan Abdul Mujib, merumuskan Pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guru mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>35</sup>
- c. Azyumardi Azra, menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt, Kepada Muhammad saw.<sup>36</sup>

Pengertian di atas memiliki beberapa persamaan yaitu adanya usaha atau proses bimbingan dalam mengembangkan fitrah (potensi jasmani rohani) berdasarkan ajaran Islam untuk mewujudkan manusia ideal. Pengertian di atas

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.8

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, tth), h.23

<sup>35</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : Trigendi Karya, 1993), h.136

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Logos, 1998), h.5

juga menunjukkan beberapa komponen dalam pendidikan yaitu tujuan pendidik (yang memberikan bimbingan, mengembangkan, atau pembentukan), peserta didik (yang dibimbing), alat (dengan ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai) dan lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Selain definisi di atas, terdapat pula beberapa pengertian tentang pendidikan Islam, yaitu :

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental dalam Alquran dan Sunnah. Dalam pengertian pertama ini, pendidikan Islam berupa pemikiran dan teori pendidikan.<sup>37</sup>
- b. Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.<sup>38</sup>
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas , penulis memahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi manusia (fisik, akal, dan kalbu) berdasarkan ajaran Islam agar terwujud kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Pendidikan berarti upaya atau proses yang berorientasi pada transformasi nilai<sup>40</sup> Bilamana kita menyimak apa yang dikemukakan Plato lewat perumpamaan tentang gua, maka sesungguhnya pendidikan itu adalah proses yang ditempuh seseorang yang keluar dari gua, sehingga ia mengetahui akan kebenaran, oleh karena diluar gua ia sanggup melihat realitas yang sebenarnya. Jadi pendidikan itu

---

<sup>37</sup> Muhaimin, et Al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004),h.29

<sup>38</sup> Ibid,h.30

<sup>39</sup> ibid

<sup>40</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 28.

sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan, dalam hal ini pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran.<sup>41</sup>

Pendidikan menurut tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>42</sup>

Jika pendidikan disandingkan dengan kata Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Namun, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya, maka Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

*Pertama*, Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan Sunnah.

*Kedua*, Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian kedua ini, Pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau

---

<sup>41</sup> J.H. Raper, *Filsafat Politik Plato*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 110.

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 5.

lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

*Ketiga*, Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, Pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu Pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.<sup>43</sup> Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Umiarso, adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>44</sup>

Istilah Pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Tiap-tipa istilah memiliki makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun memiliki kesamaan makna dalam hal tertentu.

Pengertian dari *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib* adalah sebagai berikut:

1. Fahrur Razi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.
2. Istilah *ta'lim* berasal dari kata '*allama* yang berarti proses transmisi ilmu pada jiwa individu tanpa batasan dan ketentuan tertentu. Muhammad

---

<sup>43</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 6.

<sup>44</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 90.

Naquib Al-Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. *Ta'lim* memiliki makna pengenalan tempat segala sesuatu sehingga maknanya lebih universal.

3. Istilah *At-tadib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengajaran secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptanya, kemudian membimbing dan mengarahkan pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.<sup>45</sup>

Beberapa definisi pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan yang lain, seperti menurut Ahmad. D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman, adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>46</sup> Pendidikan Islam menurut Al-Attas, merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan mengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan.<sup>47</sup>

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan

---

<sup>45</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2011), h. 39-40.

<sup>46</sup> Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta Press, 2001), h. 34.

<sup>47</sup> *Ibid.*

Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa-masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, mendefinisikan pendidikan Islam dapat ditinjau dari tiga pendekatan, *pertama* menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi. *Kedua*, cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya. *Ketiga*, menganggap sebagai interaksi antara potensi dan budaya.<sup>48</sup> Berkaitan dengan budaya, teori tentang budaya dapat disederhanakan menjadi dua kelompok besar, yaitu organisasi makna dan sistem adaptasi.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi Pendidikan Islam yang perlu diemban adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>49</sup> Oleh karena itu, konsep Pendidikan Islam harus menawarkan beberapa hal, antara lain:

- a) Karena bersumber dari kebenaran ilahiah, maka ia menawarkan kesempurnaan dan keutamaan hidup sekaligus terbebas dari kekurangan.
- b) Meliputi segenap aspek kehidupan manusia.
- c) Berlaku universal, tidak terbatas hanya pada bangsa tertentu.
- d) Berlaku sepanjang masa, tidak dibatasi oleh musim atau saat-saat tertentu saja.

---

<sup>48</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 1998), h. 9

<sup>49</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 32.

- e) Sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan, bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan hingga tercapainya kebahagiaan yang hakiki.
- f) Memberikan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan pada aspek kemanusiaan.<sup>50</sup>

## 2. Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Ditegaskan oleh Haidar Nawawi bahwa pokok-pokok pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh orang tua ataupun pendidik dalam mendidik anak yakni adanya nilai pendidikan keimanan (*Aqidah Islamiyah*), nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak (*Akhlak al-Karimah*). Namun dijelaskan lagi secara garis besarnya, aspek ajaran Islam terdiri atas 3 hal, yaitu akidah, ibadah dan akhlak.<sup>51</sup>

### 1). Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Menurut Hasyim, akidah atau iman merupakan fondasi dari ajaran Islam yang sifat ajarannya pasti, yaitu meng-Esakan Tuhan. Pembahasan pokok akidah Islam berkisar pada akidah yang telah terumuskan dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qadha dan Qadar Allah. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan

---

<sup>50</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 88.

<sup>51</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 78.

segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.<sup>52</sup>

## 2). Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah yaitu Allah swt, karena yakin bahwa sesungguhnya Allah swt itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakikatnya.<sup>53</sup> Patuh yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah *mahdloh* dan ibadah *ghairu mahdloh*. Ibadah *mahdloh* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdloh* adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktifitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridha dari Allah swt.<sup>54</sup>

## 3). Nilai Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak juga dapat ditemukan dalam hadis yang sangat terkenal yang diriwayatkan oleh Imam Malik, yang artinya: “*Bahwasanya aku (Muhammad) diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. Akhlak tidak hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan

---

<sup>52</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra- Sekolah*. (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 79.

<sup>53</sup> *Ibid*, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, 38.

<sup>54</sup> Ahmad Izzan dkk, *Tafsir Pendidikan Studi Ayatayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Afa Media, 2012), h. 194.

bahkan dengan seluruh alam semesta. Manusia memang diberikan dua jalan (*najdain*) yakni jalan yang baik (*taqwa*) dan jalan yang buruk (*fujur*). Keduanya menjadi potensi yang ada dalam diri manusia sejak awal penciptaan manusia. Akan tetapi walau kedua potensi itu ada dalam diri manusia tetap saja ditemukan isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi jiwa manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan.<sup>55</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, adalah membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2 pada tahun 1980 di Islamabad, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam adalah ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan ahir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan

---

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 6.

<sup>56</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 37.

pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, mauun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.<sup>57</sup>

Dari beberapa rumusan yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan Islam diatas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas memakmurkan dan mengolah bumisesuai dengan aturan-aturan dan kehendak Tuhan.
- b) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Tuhan Allah swt, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c) Mengarahkan manusia agar berakhal mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- d) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
- e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 30-31.

<sup>58</sup> Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 40-41.

## b. Lagu Religius

Lagu religi atau yang biasa disebut nasyid adalah salah satu jenis musik Islami yang berupa syair-syair pujian, perjuangan, dakwah, ataupun nasehat yang dibawakan dengan berlagu.<sup>59</sup> Fungsi lagu dalam masyarakat muslim yang telah teruji oleh sejarah diantaranya dapat menjadi salah satu media dakwah dikalangan masyarakat muslim. Lagu religius atau lagu rohani disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah qasidah, shalawat, *nazham* dan nasyid. Adapun pada jenisnya, lagu-lagu islami tidak dapat disebut sebagai lagu rohani yang murni karena tidak digunakan dalam proses peribadatan seperti hanya umat agama lain. Jadi lagu ini dikategorikan dalam lagu rohani hiburan sekaligus sebagai media dakwah.<sup>60</sup>

Qasidah berasal dari bahasa Arab "قاصدة" yang berarti orang yang menuju, bermaksud atau mengarah ke suatu hal. Makna ini menyiratkan bahwa inti utama dari sebuah syair adalah memiliki misi, nilai atau tujuan tertentu. Sebuah karya seni akan sangat agung dan menyihir manusia apabila sarat nilai. Sebaliknya sebuah karya menjadi kosong apabila tidak mengandung nilai apapun di dalamnya.<sup>61</sup>

Shalawat adalah jenis musik yang fokus liriknya mengandung pujian dan doa kepada Nabi Muhammad Saw. Umumnya jenis musik shalawat ini terambil dari redaksi shalawat yang sudah diajarkan sendiri oleh Nabi Muhammad Saw, atau yang digubah oleh para ulama sastrawan Islam. Di Indonesia, diantara musisi

---

<sup>59</sup> Darmo Budi Suseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ-EQ, SQ*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005), h. 86.

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>61</sup> Marwan Hakim, *Standar Nilai dalam Seni Syair Arab*, (Yogyakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 34.

yang terkenal banyak menyebarkan musik shalawat adalah Haddad Alwi, Sulis, Wafiq Azizah dan Mayada.<sup>62</sup>

*Nazham* terambil dari kata berbahasa Arab "نظام" yang artinya adalah susunan. Dalam tradisi Arab, seni sastra, puisi, sajak dan syair sangat disukai dan diminati oleh hampir semua bangsa Arab. Sebab itulah juga diantara alasan al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan gaya bahasa yang tinggi, untuk menantang bangsa Arab dalam hal keindahan bahasa dan nilai sastranya. Al-Qur'an bahkan memuat satu surah yang namanya berarti para penyair, yaitu surah as-Syu'ara. Dalam surah ini Allah memuji para penyair yang menggunakan syair untuk sarana kebaikan dan dakwah, sekaligus menyindir dan menjanjikan azab bagi mereka yang menggunakan syair untuk kebatilan. *Nazham* dalam hal ini, adalah susunan kata, kalimat dan bait yang diatur sangat apik, sehingga menambah keindahan dan nilai yang sangat tinggi.<sup>63</sup>

Dalam tradisi syair bangsa Arab ada satu ilmu khusus yang membahas mengenai aturan dan tata bahasa syair. Ilmu ini disebut ilmu '*Arudh*. Dalam ilmu ini dibahas mengenai timbangan syair yang diatur sedemikian rapi, sehingga tidak sembarang orang mampu menyusun kalimat dengan timbangan yang pas tersebut. Para penyair tidak sembarangan menyusun kalimat, sehingga dapat disebut sebagai sebuah syair. Tetapi mereka wajib menggunakan kaidah-kaidah ilmu '*Arudh* yang ketat. Disinilah bedanya syair dalam bahasa Arab dengan lirik syair pada bahasa selainnya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Marwan Hakim, *ibid.* h. 23.

<sup>63</sup> Ahmad Nawawi, *Tipologi Syair dalam Tradisi Bangsa Arab*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 41.

<sup>64</sup> Ahmad Nawawi, *ibid.*

Adapun nasyid merupakan kata yang juga terambil dari bahasa Arab yang berarti lagu. Vokalisnya disebut *munsyid*. Nasyid dalam perkembangannya lebih terkait dengan lagu religi modern baik berbahasa Arab maupun bahasa lainnya. Dalam hal ini seringkali tidak terikat dengan kaidah-kaidah ilmu *'Arudh* sebagaimana *nazham* dan syair Arab. Semua lirik syair yang bermuatan religi dalam bahasa apapun yang dinyanyikan dengan musik disebut sebagai nasyid.<sup>65</sup>

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan literatur yang dalam proses penyusunan dan penginterpretasinya menggunakan analisis isi (Content Analysis) yang dimaksud dengan analisis isi adalah banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi. Bahkan, analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi, analisis isi terutama dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak ataupun elektronik, yakni metode penelitian yang secara garis besar dipahami sebagai penelitian yang menginterpretasikan suatu masalah penelitian berdasarkan data-data.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan

---

<sup>65</sup> Ahmad Nawawi, *ibid.*

sejarah, filsafat, semiotik, hermeneutika, filologi, dan sastra. Secara sederhana, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya. Penelitian kepustakaan kadang disebut sebagai penelitian literatur.<sup>66</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang penulis kumpulkan melalui dokumentasi, yaitu mengamati langsung data-data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Adapun data yang dimaksud adalah :

- 1) Data primer, yaitu data-data yang berkaitan langsung dalam penelitian yaitu berupa dokumentasi data 10 lagu dalam album Opick “Istighfar”.
- 2) Data sekunder yaitu data pelengkap dan pendukung dalam penelitian yaitu berupa dokumentasi tertulis, yaitu literatur-literatur tentang lagu dan profil Opick baik dari buku-buku yang relevan dengan penelitian, blog atau situs di internet.

## 3. Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (Content analysis) yaitu melakukan analisis terhadap pemikiran. Analisis data pada penelitian ini diperoleh dengan metode Hermeneutika, kata hermeneutika dalam bahasa Indonesia yang kita kenal, secara etimologi berasal dari istilah Yunani, dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan dan kata benda *hermeneia* yang berarti interpretasi. Dari asal kata itu berarti ada dua perbuatan utama yaitu men

---

<sup>66</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Pedoman Proposal & Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h.17.

tafsirkan dan hasil penafsiran. Hermeneutika dalam sejarahnya tertulis dalam fenomena Dewa Hermes yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan(wahyu) dari Jupiter kepada manusia.<sup>67</sup>

#### **4. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan dituliskan dalam beberapa sistematika penulisan berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitin, definisi Operasional, Signifikasi penelitian, Telaah pustakaan, Landasan Teoretis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Mengenal Opick dan karya-Karyanya. Bab ini berisi biografi Opick dan karya-karyanya yang meliputi karya berbentuk album lagu, film-film, iklan-iklan dan buku-buku.

Bab III Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Syair Lagu Opick. Bab ini berisi analisis nilai pendidikan Islam yang terdapat pada album lagu Istighfar. Lagu-lagu ini dianalisis dengan tiga tesori nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

Bab IV penutup yang berisi simpulan dan saran.

---

<sup>67</sup> Richard E, palmer, *Hermeneutika ; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. *Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2005), h.255.